

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam di Indonesia tidak memiliki kesempatan yang luas untuk bersaing dalam membangun umat yang besar ini apabila dibandingkan dengan pendidikan umum lainnya. Padahal pendidikan Islam merupakan salah satu variasi dari konfigurasi sistem pendidikan nasional. Terasa janggal dan lucu memang, dalam komunitas masyarakat muslim terbesar di dunia, justru pendidikan Islam tidak mendapatkan kesempatan yang luas pula.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dari pendidikan Islam. Menurut Muhaimin (2009: 6) PAI yang dibakukan sebagai nama kegiatan mendidihkan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Dalam hal ini PAI sejajar atau sekategori dengan pendidikan matematika, pendidikan olah raga, pendidikan biologi, dan seterusnya. Namun rupanya kesejajaran ini tampak perbedaan yang kontras sekali apabila dibandingkan dengan kenyataannya.

Contoh besarnya saja yaitu tentang jam pelajaran bagi mata pelajaran PAI di sekolah yang hanya dua jam dalam satu minggu. Hal tersebut tentunya sangat mempengaruhi bagi eksistensi pendidikan Islam demi membangun sebuah generasi bangsa yang sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (Muhaimin, 2009: 16), yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Terkait dengan ketertinggalan pendidikan Islam ini, menurut Muhaimin (2008: 40) dikarenakan oleh terjadinya penyempitan terhadap pemahaman pendidikan Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani. Jika melihat pendapat Muhaimin ini, maka akan tampak adanya perbedaan dan pemisahan antara yang dianggap agama dan bukan agama, yang sakral dengan yang profan antara dunia dan akhirat.

Hal tersebut merupakan suatu kenyataan yang selama ini dihadapi oleh lembaga pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, muncul tuntutan masyarakat sebagai pengguna pendidikan khususnya pendidikan Islam agar ada upaya penataan dan modernisasi sistem dan proses Pendidikan Agama Islam agar menjadi pendidikan yang bermutu, relevan, dan mampu menjawab perubahan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Dengan demikian, penataan model, sistem dan proses pendidikan agama Islam di Indonesia merupakan suatu yang tidak terelakkan demi terciptanya perubahan yang lebih baik untuk pendidikan Islam khususnya.

Salah satu prasarat untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera adalah lebih ditentukan oleh sejauh mana kualitas sumber daya masyarakatnya.

Kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh peran serta mutu pendidikan yang dipergunakan oleh bangsa tersebut. Masyarakat yang ber peradaban adalah masyarakat yang berpendidikan.

Pendidikan menurut pemikiran Mohamad Natsir adalah pendidikan yang dapat mewujudkan adanya pola pendidikan yang integral, yakni pendidikan yang menyeimbangkan antara aspek rohani dan jasmani. Menurut beliau pendidikan tersebut sesuai dengan hakikat ajaran Islam (Susanto, 2009: 113).

Pendidikan dapat terjadi di mana pun dan juga kapan pun tidak terbatas oleh keadaan. Namun, seperti yang diutarakan oleh Mohamad Natsir di atas, jelas bahwa pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mempunyai tujuan serta konsep yang mampu menyeimbangkan segala aspek kehidupan. Salah satu di antara tempat yang dapat dijadikan sebagai tempat terjadinya pendidikan adalah di sekolah. Sebagai lembaga tempat terjadinya pendidikan, sekolah merupakan sektor penting yang dapat menjamin adanya pendidikan yang berkualitas tersebut. Sekolah sebagai tempat bagaimana pendidikan itu dapat disampaikan pada siswa sesuai dengan tujuan pendidikan.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Di sini guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat besar, di samping sebagai fasilitator dalam pembelajaran siswa juga sebagai "*director of learning*" (direktur belajar), artinya guru sebagai pembimbing dan mengarahkan peserta didiknya sehingga menjadi manusia yang mempunyai pengetahuan luas baik pengetahuan agama, kecerdasan, kecakapan hidup, keterampilan, budi pekerti luhur dan kepribadian baik dan bisa membangun dirinya untuk lebih baik dari

sebelumnya serta memiliki tanggung jawab besar dalam pembangunan bangsa. (Syah, 2000: 250)

Menurut Gagne, setiap guru berfungsi sebagai: *Designer of instruction* (perancang pengajaran), *manager of instruction* (pengelola pengajaran), dan *evaluator of student learning* (penilai prestasi belajar siswa) (Syah, 2000: 250)

Guru sebagai salah satu komponen yang sangat penting dalam dunia pendidikan merupakan ujung tombak pendidikan. Dalam konteks ini, guru mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis, karena gurulah yang berada di barisan paling depan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru langsung berhadapan dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang di dalamnya mencakup kegiatan pentransferan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penanaman nilai-nilai positif melalui bimbingan dan juga tauladan.

Jika dilihat dari paparan di atas, maka tugas yang diemban oleh guru memang sangat berat, namun sangatlah mulia. Untuk itu, sudah selayaknya guru memiliki berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugasnya, agar menjadi guru yang profesional. Apalagi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, guru sebagai komponen utama dalam pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi atau bahkan diharapkan mampu melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat. Melalui sentuhan-sentuhan guru di sekolah, diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup yang semakin keras. Guru dan juga dunia pendidikan pada umumnya diharapkan mampu

menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas baik secara keilmuan maupun secara sikap mental yang positif.

Untuk itu, dalam proses pembelajaran, metode, strategi atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru seyogyanya adalah sesuatu yang benar-benar tepat dan bermakna, untuk memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan tahap perkembangan anak, maka strategi yang guru gunakan dalam menyampaikan sesuatu, baik yang berupa penanaman sikap, mental, perilaku, kepribadian maupun kecerdasan harus tepat sasaran dan juga harus dikembangkan secara proporsional.

Selain guru yang mempunyai peran yang sangat penting dalam komponen pendidikan, siswa juga mempunyai peranan yang tidak kalah penting juga. Setiap siswa adalah generasi penerus yang berhak mengembangkan diri berlandaskan potensi yang dimilikinya. Selain itu juga siswa berhak menjadi pusat aktifitas pembelajaran, bukan pembelajaran dalam konteks tekstual yang dibatasi sebuah ruang bernamakan kelas, akan tetapi pembelajaran yang juga berkaitan dengan eksistensi diri di kehidupan masing-masing.

Siswa SMP khususnya yang mulai memasuki usia remaja itu sedang dihadapkan pada permasalahan zaman yang tak pernah usai. Berbagai masalah mulai bermunculan dalam diri mereka termasuk masalah pergaulan yang kadang dapat menjauhkan mereka dari nilai-nilai agama. Dari sini, pendidikan agama mempunyai peran yang sangat penting yang tidak bisa kita acuhkan sebagai tameng dari buruknya pengaruh zaman bagi para siswa.

Dalam satu kelompok sosial anak didik, akan dengan mudah ditemukan keragaman kemampuan. Ada anak yang memiliki kemampuan di bawah standar, standar, dan di atas standar. Tidak jadi persoalan soal tingkat IQ, tetapi dalam kondisi di manapun mengajar, pastinya akan berhadapan dengan kondisi tersebut. Setiap anak manusia itu tidak sama, kemampuannya pun berbeda-beda dan inilah kondisi riil di sekolah. Pada bagian ini grafik berlian berlaku, mayoritas anak didik yakni yang berkemampuan biasa, sedangkan minoritasnya adalah yang berkemampuan di atas rata-rata, dan ada pula yang di bawah rata-rata. Ujung berlian bawah membutuhkan program remedial, sedangkan ujung berlian atas membutuhkan program pengayaan (Sudarma, 2010: 1).

Program pengayaan (*enrichment program*) merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang disebutkan dalam konteks Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa, program pengayaan adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana kita ketahui bersama, pada Standar Nasional Pendidikan ditetapkan bahwa setiap satuan pendidikan dituntut untuk memiliki standar ketuntasan minimal dan atau standar kelulusan siswa. Standar minimal pendidikan ini, menjadi indikator (kuantitatif) terhadap hasil capaian pembelajaran. Bagi siswa, yang dinyatakan memiliki kemampuan di bawah standar, dan atau belum mencapai standar minimal, membutuhkan program remedial teaching/test, sedangkan bagi mereka yang memiliki kemampuan diatas rata-rata, membutuhkan program pengayaan (*enrichment learning*) (Sudrajat, 2008: 1).

Contoh kasus yang dapat kita temukan adalah pada sekolah atau Madrasah Tsanawiyah khususnya pada awal pembelajaran semester pertama kelas VII. Sangat tampak mencolok sekali perbedaan antara kelompok tinggi dengan kelompok rendah. Misalnya saja, dalam satu kelas ada siswa yang sudah hafal beberapa juz, dan ada yang baru *iqra'*. Kemudian ada siswa yang sudah bisa *qira'ah*, tapi ada pula yang belum bisa baca sama sekali. Pengaruhnya sangat jelas, bila kelompok tinggi tidak mendapat pelayanan pendidikan yang lebih dibandingkan dengan kelompok yang lainnya, maka dia akan menunjukkan perilaku belajar yang tidak sehat. Malas, frustrasi, suka mengganggu, atau malah menjadi alasan dirinya untuk berbuat nakal. Hal itu, bisa disebabkan karena anak-anak yang berkemampuan lebih tidak mendapat pelayanan pendidikan yang memuaskan.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa program pengayaan ada sebagai respon atau jawaban terhadap adanya keragaman kemampuan peserta didik. Keragaman kemampuan ini, bisa bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Keragaman kemampuan kuantitatif, yaitu Keragaman kemampuan berdasarkan tes IQ, sedangkan Keragaman kemampuan kualitatif yaitu sesuai dengan kelompok belajarnya masing-masing. Karena ada Keragaman kemampuan yang bersifat individual itulah, dan kemudian muncul ada peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, maka program pengayaan dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa program remedial maupun pengayaan, tidak bergantung pada status standar sekolahnya, namun lebih difokuskan pada kebutuhan anak dalam konteks individual.

Khusus menyimak Pendidikan Islam di zaman sekarang ini, masih banyak hal-hal yang perlu dibenahi agar pendidikan Islam mempunyai tempat yang layak di mata masyarakat. Tentunya dengan pengayaan Pendidikan Agama Islam yang jauh lebih menarik dan dapat diterima oleh anak didik. Selain itu peran dari semua elemen masyarakat yang peduli dengan keberadaan Pendidikan Agama Islam agar benar-benar dapat sejajar dengan mata pelajaran yang lainnya.

Namun, tidak selalu demikian karena saat ini telah banyak ditemukan sekolah-sekolah yang mulai menerapkan sistem Pendidikan Islam yang tidak jarang berhasil menciptakan siswa-siswa yang berprestasi di bidang Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut dikarenakan sekolah-sekolah tersebut telah berhasil menciptakan suatu nuansa pendidikan yang menarik dan tidak membosankan. Selain itu, sekolah tersebut juga dapat mengimbangi kebutuhan ilmu peserta didiknya baik itu tentang ilmu agamanya, maupun ilmu pengetahuannya. Untuk itu, pendidikan baik di sekolah-sekolah umum maupun sekolah-sekolah Islam baik itu madrasah ataupun pesantren haruslah memiliki sistem pendidikan yang baik, yang dapat menunjang keberhasilan cita-cita pendidikan.

Salah satu di antara sekolah-sekolah yang menawarkan sistem pendidikan Islam yang menarik tersebut, SMP Salman Al Farisi Bandung hadir dengan sistem pendidikan yang inovatif, yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat modern, serta mampu menjawab tantangan global pendidikan Islam khususnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul: **PENGAYAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP SALMAN AL FARISI BANDUNG.**

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok dari penelitian ini yaitu “Bagaimana pengayaan Pendidikan Agama Islam di SMP Salman Al Farisi Bandung?”. Untuk mempermudah pembahasan hasil dari penelitian maka masalah pokok tersebut dijabarkan dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pengayaan Pendidikan Agama Islam di SMP Salman Al Farisi Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pengayaan Pendidikan agama Islam di SMP Salman Al Farisi Bandung?
3. Bagaimana monitoring pengayaan Pendidikan Agama Islam di SMP Salman Al Farisi Bandung?
4. Bagaimana evaluasi pengayaan Pendidikan Agama Islam di SMP Salman Al Farisi Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana pengayaan Pendidikan Agama Islam di SMP Salman Al Farisi Bandung.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui perencanaan pengayaan Pendidikan Agama Islam di SMP Salman Al Farisi Bandung.

- b. Untuk mengetahui pelaksanaan pengayaan Pendidikan Agama Islam di SMP Salman Al Farisi Bandung.
- c. Untuk mengetahui monitoring pengayaan Pendidikan Agama Islam di SMP Salman Al Farisi Bandung.
- d. Untuk mengetahui evaluasi pengayaan Pendidikan Agama Islam di SMP Salman Al Farisi Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini mempunyai manfaat agar bisa memberikan gambaran secara konseptual kepada semua pihak di dunia pendidikan tentang pengayaan Pendidikan Agama Islam yang digunakan oleh SMP Salman Al Farisi Bandung.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini mempunyai manfaat praktis sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi sekolah-sekolah lain dan juga bagi peneliti khususnya tentang pengayaan Pendidikan Agama Islam yang tepat untuk digunakan.

E. Definisi Operasional

1. Pengayaan adalah proses memperkaya atau membuat sesuatu lebih kaya dibanding dengan biasanya.
2. Pendidikan Agama Islam adalah suatu program pendidikan yang mengajarkan tentang agama Islam yang dirancang dalam suatu mata pelajaran.

3. SMP adalah tingkat lanjutan pertama satuan pembelajaran dari sekolah dasar (SD) dengan lama pendidikan tiga tahun pembelajaran.

F. Kerangka Penelitian

Setiap anak didik mempunyai tingkat IQ yang berbeda satu sama lainnya. Tingkat kecerdasan atau inteligensi siswa tersebut tidak diragukan lagi sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa. Di antara siswa-siswa—yang mayoritas berinteligensi normal itu—mungkin terdapat anak yang tergolong *gifted child* atau *talented child*, yakni anak yang sangat cerdas dan anak sangat berbakat (Syah, 2000: 134)

Untuk mengatasi fenomena tersebut, menurut Munandar (2009: 175) program pengayaan yang dikenalkan oleh renzulli sekiranya dapat membantu dalam mengatasi fenomena tersebut. Model pengayaan Renzulli didesain untuk menyediakan variasi pengalaman pengayaan. Model ini menyediakan tiga tingkat pengayaan yang mendukung pengalaman dan proses latihan untuk semua siswa di sekolah.

Sebagai sekolah yang bagus, tentunya dalam menerapkan program pengayaan tersebut maka diperlukan kerjasama. Kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan dengan berbagai aspeknya ini dipandang sebagai manajemen pendidikan (Soryosubroto, 2004: 16).

Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pimpinan, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*) (Fattah, 2008:

1). Sementara menurut Ramayulis (2008: 272), fungsi manajemen adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakkan (*actuating*), dan monitoring/pengawasan (*controlling*).

Dari penjelasan di atas maka peneliti membuat kerangka penelitian “pengayaan Pendidikan Agama Islam”, sebagai berikut:



Bagan 1.1
Kerangka Penelitian
PENGAYAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

